

## STRATEGI GURU DALAM PROGRAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA KELAS 3 (LUQMAN) DI SDIT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH KARAWANG

Aprilia Esa Gustiana<sup>1</sup>, Achmad Junaedi Sitika<sup>2</sup>, Debibik Nabilatul Fauziah<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang

apriliaesa@gmail.com ; achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

### Abstract

*SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang is one of the da'wah institutions that has one mission, namely instilling Islamic faith, sholilah worship and morality based on the Qur'an and Sunnah. With one of its goals to form students who are faithful and devoted, intelligent, and have noble character. Has a variety of excellent programs in which there is a moral development of students. This study aims to identify and describe the student morality development program as the implementation of character education at SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. Using descriptive qualitative research methods by conducting direct observations and interviews with classroom teachers. The results showed that the student morality development program at SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang includes various activities that provide feedback as a form of habituation to noble actions in daily activities. The strategy that the teacher uses in implementing moral development is through two approaches, namely direct education and indirect education. The supporting factor for the running of the student's morality development activities is the collaboration between the student's guardian and the homeroom teacher. The inhibiting factor is due to the lack of awareness or desire of students in participating in these coaching activities. To overcome the obstacles that occur in the process of fostering student morality, teachers often give rewards in the form of stars to students.*

**Keywords :** Strategy, Development Program, Akhlakul Karimah

**Abstrak :** SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang merupakan salah satu lembaga dakwah pendidikan yang mempunyai salah satu misi yaitu menanamkan aqidah Islamiyah, ibadah sholilah dan akhlakul karimah berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah. Dengan salah satu tujuannya membentuk santri yang beriman dan bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia. Memiliki berbagai program unggulan yang di dalamnya terdapat pembinaan akhlakul karimah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan program pembinaan akhlakul karimah siswa sebagai implementasi pendidikan karakter di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan akhlakul karimah siswa di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang meliputi berbagai kegiatan yang

memberikan feedback (timbang balik) sebagai bentuk dari pembiasaan atas perbuatan yang mulia dalam kegiatan sehari-hari. Strategi yang guru lakukan dalam menerapkan pembinaan akhlakul karimah melalui dua pendekatan yaitu pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Faktor pendukung berjalannya kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa dengan adanya kerjasama antara wali murid dengan wali kelas. Sedangkan faktor penghambat nya disebabkan karena kurang adanya kesadaran atau kehendak siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa, guru sering kali memberikan reward (penghargaan) berupa bintang kepada siswa.

**Kata Kunci** : Strategi, Program Pembinaan, Akhlakul Karimah

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini seseorang dituntut untuk membekali diri dengan Pendidikan. Nasihat-nasihat dari keluarga terutama orang tua, kondisi lingkungan sekitar, respon alam, membaca berbagai literatur, dan sebagainya merupakan proses dari pendidikan. Macam-macam cara inilah yang membantu proses pendidikan yang akan menjadikan perubahan secara berkelanjutan dalam memberi kemajuan untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuannya adalah dalam membentuk *akhlak al-karimah*.

Tujuan pembentukan *akhlak al-karimah* pada anak sejatinya adalah untuk mewujudkan anak yang shaleh, taat dan taqwa kepada Allah SWT serta kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Karena itu pembentukan *akhlak al-karimah* dan kepribadian yang baik harus ditanamkan kedalam jiwa manusia (Sitika, 2018:6). Dengan demikian, diperlukan adanya bentuk interaksi yang dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut. Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini ialah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar, yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang (Djamarah, 2000:11)

Dalam konteks interaksi belajar mengajar yang berlangsung dalam pendidikan ini, guru dan peserta didik adalah frase yang serasi, seimbang dan harmonis. Hubungan keduanya berada dalam relasi kewajiban yang saling membutuhkan. “Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai dwitunggal, guru mengajar dan peserta didik belajar dalam

proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu kebaikan” (Djamarah, 2000:11). Dengan demikian, kemuliannya guru dapat meluruskan pribadi peserta didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan.

Pendidikan akhlak atau dewasa ini disebut dengan pendidikan karakter, merupakan pendidikan nilai yang sama-sama menekankan pada pentingnya proses dan pentingnya keteladanan atau modeling. M. Abdullah Darraz dikutip Prahara (2009:182) mendefinisikan bahwa akhlak sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, sintegritas kekuatan dan kehendak melahirkan kecenderungan pada pemilihan yang baik atau pilihan pada yang buruk. Para pakar memahami akhlak dalam pengertian “keadaan kejiwaan yang mendorong pemiliknya melakukan suatu perbuatan secara mudah, spontan, bahkan melakukannya secara serta-merta”.

Sehingga secara garis besar dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Perbuatan yang dilakukan dapat merupakan sesuatu yang baik, maka ketika itu ia dinilai memiliki akhlak yang baik dan dapat pula sebaliknya, maka ketika itu ia dinilai memiliki akhlak yang buruk.

Ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang berdasarkan adat (tradisi) dan ajaran agama yang dianut. Sebagai umat Islam, ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh Al-Qur`an dan Sunnah dan Rasul. Dalam konteks kehidupan individu maupun masyarakat *akhlak al-karimah* merupakan manifestasi daripada kesempurnaan iman seseorang (Sitika, 2018:2)

Dewasa ini akhlak dari pelajar begitu memprihatinkan, tingkah laku dari seorang siswa sekarang jarang sekali mencerminkan bahwa mereka adalah orang terpelajar. Jika kita ketahui bahwa salah satu factor yang paling utama mengenai perubahan pola perilaku seseorang khususnya anak didik adalah karena factor negatif dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu sangat pesat. Dikutip dari Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), Muhadjir Effendy menyebutkan bahwa 45% anak di Indonesia menjadi korban perundungan di dunia digital (*cyber bullying*) sepanjang tahun 2020. Anak-anak tersebut berusia 14-24 tahun. Dimana kebanyakan kasus *cyber bullying* ini terjadi 20% di sekolah, rumah dan lingkungan sekitarnya (Ardiansyah, 2022)

Kasus tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak kasus yang diberitakan di media sosial. Untuk itu internalisasi nilai-nilai baik dan mengabaikan atau menjauhi nilai-

nilai yang buruk, menjadi bagian tidak terpisahkan dari pendidikan. Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dikutip Fauziah (2017:2) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting, pada fase inilah seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya.

Oleh karena itu, untuk menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan bernilai Islami, salah satu pondasi utama yang harus di ajarkan oleh orang tua utamanya adalah pendidikan akhlak. Di Indonesia, pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter. Meskipun akhlak dan karakter mempunyai orientasi yang sama namun tetap tidak bisa disamakan antara akhlak dan karakter, karena akhlak bersumber dari ajaran yang diwahyukan oleh Allah, sedangkan karakter bersumber dari hasil pemikiran manusia dan nilai-nilai kebaikan yang lahir dari kebiasaan masyarakat (Fattah, 2018:118). Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak bersifat universal, abadi dan absolut, sedangkan karakter bersifat local, temporal, dan nisbi (Ali, 2018:38). Jadi, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang sama-sama menekankan pada pentingnya proses dan pentingnya keteladanan atau modeling.

SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang merupakan salah satu lembaga dakwah pendidikan yang terdepan dalam *akhlak*. Sebagaimana salah satu visi dan misinya yaitu menanamkan aqidah Islamiyah, ibadah shohihah, dan *akhlakul karimah* berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah. Dengan salah satu tujuannya membentuk santri yang beriman dan bertaqwa, cerdas, dan berakhlak mulia. Memiliki berbagai program unggulan yang di dalamnya terdapat pembinaan *akhlakul karimah* siswa.

Oleh karenanya dalam rangka menghasilkan siswa yang berakhlak *al-kharimah* sesuai dengan implementasi dari pendidikan karakter, maka perlu adanya kajian akademik secara mendalam. Melalui survey yang dilakukan di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru kelas, bahwa di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang terdapat program pembinaan *akhlakul karimah* siswa dengan berbagai kegiatan diantaranya sholat dhuha sebelum memulai proses belajar mengajar, *tahfidzul qur'an* (btq), sholat juhur dan ashar berjamaah, berkorban, manasik haji, membiasakan beristigfar ketika berbuat salah, membiasakan sholat fardhu dengan pemberian bintang dan pencoretan bintang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Menurut Moleong (2002:11) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bahasa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka peneliti melakukan observasi pra penelitian untuk mengamati pelaksanaan program pembinaan akhlak yang meliputi strategi atau langkah yang dilakukan dalam kegiatan pembinaan akhlak, dan sikap siswa ketika mengikuti kegiatan. Serta melakukan wawancara langsung dengan narasumber guru kelas 3 Luqman yaitu ustadzah Fani Fujianti, S.Pd.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Ibnu Maskawih dikutip Sudarsono (2005:147) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak menitikberatkan kepada pembersihan diri dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan Agama. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas. Maka pembinaan akhlak seyogyanya dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Uhbiyati (1998:51) bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari pengenalan nilai secara *kognitif*, langkah memahami dan menghayati nilai secara *afektif*, dan langkah pembentukan tekad secara *konitif*. Dengan demikian, program pembinaan *akhlak al-karimah* siswa di kelas 3 luqman SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang meliputi berbagai kegiatan positif yang secara konsisten menerapkan kegiatan pembiasaan sholat dhuha, *tabfadzul* Qur'an (btq), sholat juhur dan ashar berjamaah, berkorban, sholat fardhu dengan pemberian bintang dan pencoretan bintang.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang yang berlokasi di Jalan RH Jaja Abdullah No. 2 (Belakang KPN), Kertabumi, Kab. Karawang, Prov. Jawa Barat, 413111. Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh dengan cara observasi dan

wawancara langsung bersama ustadzah Fani Fujianti, S.Pd selaku wali kelas dalam program pembinaan *akhlakul karimah* siswa kelas 3 luqman tersebut meliputi berbagai bentuk program pembinaan, strategi, dan juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat saat pelaksanaan program berlangsung.

## Pembahasan

### Program Pembinaan *Akhlakul Karimah* di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, program pembinaan *akhlakul karimah* siswa kelas 3 Luqman di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang, memiliki bentuk pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang dijelaskan Dolet (2003:1) dan Uhbiyati (1998:209) yaitu sebagai berikut :

#### 1. Menanamkan kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak siswa di sekolah, dimana sikap kedisiplinan ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari (Dolet, 2003:1). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Dolet bahwa siswa-siswi kelas 3 Luqman memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini sebagaimana pernyataan dari ustadzah Fani Fujianti :

”Di kelas anak-anak selalu masuk pukul 07.00 dan segera bersiap berbaris untuk berwudhu setelah bel berbunyi. Anak-anak cenderung sampai di kelas pukul 06.30. Karena di jam 07.00, siswa dari kelas 1-3 (kelas rendah) melakukan sholat dhuha bersama dikelas, kegiatan ini rutin dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung”. (Karawang, 11 Maret 2020)

#### 2. Menanamkan sifat *siddiq, amanah, tablig dan fatonah*

Pembinaan akhlak juga dilakukan dengan menerapkan sifat-sifat yaitu *Shiddiq*, yang berarti jujur, *Amanah*, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya, *Tabligh*, yang berarti menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia dan *Fathanah*, yang berarti cerdas atau pandai (Uhbiyati, 1998:209). Sejalan dengan pendapat tersebut, siswa-siswi kelas 3 Luqman

cenderung menjawab pertanyaan guru dengan jujur dan bersemangat. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan ustadzah Fani Fujianti :

”Setelah pelaksanaan sholat dhuha dan sebelum kegiatan KBM di mulai, saya akan bertanya kepada anak-anak tentang bagaimana sholat fardhu mereka selama di rumah. Anak-anak menjawab secara berurutan dan cenderung heboh. Karena biasanya saya akan memberikan reward kepada anak yang melaksanakan sholat dan memberikan punishment untuk yang tidak melaksanakannya”. (Karawang, 11 Maret 2020)

### **3. Membuat program kegiatan keagamaan,**

Pembuatan program kegiatan keagamaan dapat memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada *akhlakul karimah*. Berbagai program yang dapat di lakukan (Uhbiyati, 1998:51) yaitu sebagai berikut:

- Program sholat dzuhur berjama'ah
- Program sholat jum'at di sekolah
- Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam seperti Idul Adha, Isra' Mi'raj atau Maulid Nabi, dll
- Dilaksanakannya kegiatan pondok ramadhan
- Program majlis ta'lim
- Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh, SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang secara konsisten melakukan program kegiatan keagamaan sebagaimana yang dijelaskan Uhbiyati diatas. Hasil wawancara dengan ustadzah Fani Fujianti :

”Pada program tahunan sekolah, kami juga melaksanakan kegiatan penyembelihan Hewan Qurban. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tahunnya bukan hanya untuk siswa SDIT tetapi TKIT dan SMPIT juga. Tujuannya dalam rangka meningkatkan semangat berkorban bagi siswa, sebagai pembelajaran serta meningkatkan Keimanan kepada Allah SWT. Juga ada manasik haji, dan biasanya ada majelis ta'lim khusus orang tua siswa yang dilaksanakan setiap minggu”. (Karawang, 11 Maret 2020)

Dari hasil wawancara yang diperoleh, membuktikan bahwa di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang khususnya kelas 3 Luqman sebagai salah satu wujud dari terealisasinya pendidikan karakter dalam program pembinaan *akhlakul karimah* dibuktikan dengan berbagai program pembinaan yang positif dalam membina siswa untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Sudarsono (2005:151) bahwa "dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas".

### **Strategi Guru dalam Pembinaan *Akhlakul Kharimah* sebagai Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh, strategi atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa kelas 3 Luqman di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang, meliputi :

#### **1. Pembiasaan dan Anjuran**

Hal ini bisa di lihat dari guru membiasakan siswa untuk sholat dhuha, merupakan strategi yang penting bagi pembinaan *akhlakul karimah* siswa. Karena pembiasaan yang baik bila dilakukan secara terus-menerus akan muncul rutinitas yang baik dan tidak akan menyimpang dari ajaran Islam. Serta guru memberikan anjuran yang lebih kepada perintah agar melaksanakan sholat dhuha dan tahfidzul Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Fani Fujianti :

"Langkah-langkah yang saya lakukan yang pasti memberikan pemahaman dulu ke mereka bahwa melaksanakan sholat dhuha itu sangat banyak manfaatnya. Kemudian dengan pembiasaan secara terus-menerus, Dan biasanya saya iming-imingi mereka dengan *reward* berupa bintang. Dan untuk BTQ juga sama diberikan pemahaman dulu ke mereka, biasanya dalam bentuk pertanyaan 'siapa yang ingin orang tua nya mendapat mahkota terbaik dari Allah' dengan diberikan motivasi terus-menerus dan juga latihan". (Karawang, 11 Maret 2020)

## 2. Latihan

Pelaksanaan tahfidzul Qur'an (BTQ) sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, dimana pengucapan dan hafalan yang dilakukan sebagai bentuk latihan mereka dan diharapkan bisa tertanamkan dalam hati dan jiwa mereka. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan ustadzah Fani Fujianti dalam wawancara sebagai berikut:

"Rutin dilakukan sebelum KBM, kira-kira pukul 08.00 WIB semua siswa baik kelas 1-3 (kelas rendah) sampai kelas 4-6 (kelas atas) diwajibkan untuk selalu muroja'ah bersama. Untuk kelas 1-3 biasanya di mulai juz 30 dari Surat An-Naba' sampai surat An-Nazi'at atau surat yang memang di peruntukan untuk di hafal sesuai target pencapaian. Terkadang anak jika kita suruh menghafal sendiri, mereka cenderung cepat lupa juga lebih sering main-main. Tentu nya dengan membiasakan mereka setiap hari muroja'ah bersama, di harapkan semua siswa bisa cepat hafal dan tidak mudah lupa. Dan harapan nya apa yang mereka lakukan ini dapat tertanam dalam hati juga jiwa mereka". (Karawang, 11 Maret 2020)

## 3. Reward dan Hukuman

Dalam hal ini, guru seringkali memberikan *reward* berupa bintang kepada siswa, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Disamping *reward*, guru juga memberikan hukuman berupa pemcoretan bintang, dan membaca *istigfar* sebanyak-banyaknya. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan ustadzah Fani Fujianti dalam wawancara sebagai berikut :

"Biasanya anak-anak saya iming-imingi mereka dengan *reward* berupa bintang. Bintang ini dikumpulkan dalam sebulan sekali. *Reward* bintang itu akan ditukar dalam bentuk benda misalnya buku, tempat pensil. Jika ada yang tidak mau melakukan biasanya bintang tersebut akan di hapus. Atau mereka saya tempatkan di meja *istigfar*, dengan hukuman membaca *istigfar* sebanyak-banyaknya sampai mereka menyesal dan tidak ingin melakukannya lagi". (Karawang, 11 Maret 2022)

Strategi adalah sebagai langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan teori dan pengalaman (Nata, 2009:206). Maka strategi pembinaan *akhlakul karimah* ini merupakan suatu langkah-langkah terencana yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain dengan cermat dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang, penerapan strategi guru kelas 3 luqman sesuai dengan yang dijelaskan oleh Marimba. Terdapat 2 pendekatan yang bisa dilakukan guru untuk melaksanakan suatu kegiatan pembinaan, yaitu melalui pendidikan secara langsung maupun pendidikan secara tidak langsung (Marimba, 1962:85)

### **1. Pendidikan secara langsung**

- a. Memberikan teladan, dalam hal teladan seorang guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.
- b. Memberikan anjuran, guru memberikan saran untuk berbuat atau melakukan hal yang positif. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada siswa sehingga akhirnya siswa akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga terbentuklah kepribadian yang baik.
- c. Memberikan latihan, tujuan dari latihan ini adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan dalam melakukan ibadah gerakan dan ucapan itu penting.
- d. Pembiasaan, dalam pembiasaan ini merupakan strategi yang penting bagi pembinaan *akhlakul karimah* siswa. Karena pembiasaan yang baik bila dilakukan secara terus-menerus akan muncul rutinitas yang baik dan tidak akan menyimpang dari ajaran Islam.

### **2. Pendidikan secara tidak langsung**

Strategi guru ini bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Seperti adanya larangan, dimana suatu keharusan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dilarang tersebut, strategi ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan siswa. Kemudian adanya koreksi untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan yang utama adalah *Reward* dan Hukuman (Marimba, 1962:86)

Dalam Islam, metode penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sangat dianjurkan dalam membina *akhlak al-karimah* anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Nata bahwa kata penghargaan *reward* dalam bahasa Inggris memiliki arti yang sama dengan *tsawab* dalam bahasa Arab yaitu upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap seseorang yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi (Nata, 2009:145). Dengan demikian, adanya *reward* dan hukuman tersebut dapat memberikan *feedback* (timbang balik) yang baik bagi siswa, karena siswa akan sadar perbuatannya sehingga memberikan motivasi untuk melakukan yang terbaik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan *Akhlakul Kharimah* di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, terdapat beberapa faktor penghambat dalam melakukan pembinaan *akhlakul karimah* khususnya di kegiatan sholat dhuha dan tahfidzul Qur'an (BTQ) di kelas 3 Luqman SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. Sebagaimana yang di kemukakan oleh ustadzah Fani Fujianti selaku wali kelas 3 Luqman sebagai berikut :

"Hambatan yang dialami ketika membiasakan siswa untuk mengikuti sholat dhuha, diawali ketika menerapkan pembiasaan ini kepada siswa, tidak semua siswa bisa *kebusu'* melaksanakannya. Karena menganggap bahwa ini hanya sholat sunnah ya jika dilaksanakan mendapat pahala, jika tidak dilaksanakan tidak apa-apa begitu. Akan tetapi dengan seiring nya waktu, ini sudah menjadi kebiasaan mereka setiap pagi memulai pembelajaran. Adapun hambatan BTQ tentu nya banyak sekali, karena disetiap levelnya memiliki target yang harus dicapai. Namun dalam pelaksanaannya tidak semua siswa bisa mencapai target tersebut". (Karawang, 11 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, dalam mengatasi hambatan yang terjadi selama kegiatan program pembinaan *akhlakul kharimah*, guru kelas 3 Luqman mengatasi nya dengan cara memberikan *reward* (penghargaan) berupa bintang kepada siswa. Bintang tersebut akan dikumpulkan selama sebulan kemudian ditukar dalam bentuk benda. Sebagaimana yang diungkapkan Fani Fujianti sebagai berikut:

”Biasanya disekolah, saya akan memotivasi siswa agar bersemangat melaksanakan sholat dhuha dan btq dengan memberikan *reward* berupa bintang, bintang ini dikumpulkan sebulan sekali. Reward tersebut akan ditukar dalam bentuk benda misalnya buku, tempat pensil”. (Karawang, 11 Maret 2020)

Disamping faktor penghambat yang pasti selalu ada dalam setiap kegiatan yang dilakukan, terdapat pula faktor yang mendukung kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik. Hal ini pun berlaku pada program pembinaan *akhlakul karimah* siswa kelas 3 Luqman SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, salah satu faktor pendukung berjalannya program pembinaan *akhlakul karimah* siswa khususnya dalam kegiatan sholat dhuha, tadarus al-Qur’an (BTQ) dan kegiatan lainnya yaitu adanya kerjasama antara wali murid dengan wali kelas (guru). Sebagaimana yang di jelaskan oleh ustadzah Fani Fujianti sebagai berikut :

”Jika di hari libur, biasanya wali kelas akan memantau melalui orang tua siswa masing-masing. Kemudian pada hari masuk sekolah jika siswa tidak melaksanakan sholat dhuha dan btq maka bintang yang dimiliki akan berkurang. Dan wali kelas pun bekerjasama dengan orang tua untuk memotivasi agar sholat dhuha dan btq ini dilakukan oleh masing-masing siswa tidak hanya disekolah, dirumah pun diharapkan bisa dilaksanakan”. (Karawang, 11 Maret 2020)

Dari hasil wawancara yang diperoleh, membina dan mendidik *akhlak al-karimah* anak di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa rintangan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber, maka dalam hal ini peneliti hanya menjabarkan mengenai faktor penghambat pembinaan *akhlakul karimah* siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Abdullah Yatimin bahwa faktor penghambat adalah keadaan yang membuat pekerjaan atau kegiatan semakin sulit untuk dilakukan, itu semua terjadi karena kegiatan tersebut mendapat hambatan baik dari pihak luar maupun dalam (Abdullah, 2007:75). Faktor penghambat dalam strategi pembinaan *akhlakul karimah* siswa, diantaranya :

- 1. Kurangnya Komunikasi,** Dalam komunikasi memang perlu dilakukan antar guru dan beberapa pihak dalam lingkungan sekolah. Karena manusia merupakan makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dikehidupannya. Maka dari itu dalam pembinaan akhlak siswa diperlukan adanya kerjasama antara guru dengan pihak yang lainnya.

Kebersamaan dalam sekolah serta orang tua sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru lain dapat bekerjasama dalam menerapkan pembinaan *akhlakul karimah* siswa.

2. **Tidak adanya kesadaran atau kehendak dari siswa**, kehendak menurut bahasa adalah kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan (*'azam*) dimana ia menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena digerakan oleh kehendak.
3. **Lingkungan Siswa**, dalam hubungan ini lingkungan di bagi menjadi 2 bagian yaitu lingkungan alam yang bersifat kebendaan dan lingkungan rohaniah. Adapun lingkungan pergaulan dapat di bagi menjadi beberapa kategori, diantaranya :
  - a. Lingkungan dalam rumah tangga : akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anak-anaknya.
  - b. Lingkungan sekolah : akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah.
  - c. Lingkungan organisasi : anggota dari suatu organisasi akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi tersebut.
  - d. Lingkungan pergaulan : lingkungan ini bersifat umum dan bebas.

Dengan demikian, faktor lingkungan dipandang cukup kuat bagi pematangan watak dan perilaku seseorang. Untuk itu adanya program pembinaan *akhlakul karimah* ini akan mengarahkan seseorang dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Keberhasilan suatu program pembinaan di buktikan dengan konsistensi menerapkan program tersebut. Hal ini lah yang menjadikan SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang menjadi sekolah unggul yang berfokus pada program pembinaan *akhlakul karimah* sebagai implementasi pendidikan karakter. Program pembinaan *akhlakul karimah* siswa di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang meliputi berbagai kegiatan yang memberikan *feedback* (timbang balik) sebagai bentuk dari pembiasaan atas perbuatan yang mulia dalam kegiatan sehari-hari. Berbagai kegiatan pembiasaan tersebut diantaranya sholat dhuha sebelum memulai proses belajar mengajar, tahfidzul qur'an (btq), sholat juhur dan

ashar berjamaah, manasik haji, berkorban, membiasakan beristigfar ketika berbuat salah serta membiasakan sholat fardhu dengan pemberian bintang dan pencoretan bintang.

Adapun strategi yang guru lakukan dalam menerapkan pembinaan *akhlakul karimah* diantaranya melalui dua pendekatan yaitu pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung meliputi pembiasaan dan latihan sedangkan pendidikan secara tidak langsung meliputi pemberian *reward* dan hukuman. Faktor pendukung berjalannya kegiatan pembinaan *akhlakul karimah* siswa yaitu adanya kerjasama antara wali murid dengan wali kelas (guru). Sedangkan faktor penghambat nya disebabkan karena kurang adanya kesadaran atau kehendak siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses kegiatan pembinaan *akhlakul karimah* siswa, guru sering kali memberikan *reward* (penghargaan) berupa bintang kepada siswa. Bintang tersebut akan dikumpulkan selama sebulan sekali kemudian ditukar dalam bentuk benda. Dengan adanya *reward* tersebut dapat memberikan *feedback* (timbal balik) yang baik bagi siswa, karena siswa akan sadar perbuatannya sehingga memberikan motivasi untuk melakukan yang terbaik.

Dengan program yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten ini diharapkan dapat memberikan nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan perbuatan (*behavior*) yang mengantarkan siswa menjadi sosok yang tercerahkan, mampu membangun mindset, yaitu pola pikir ilmiah dan memiliki karakter yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Ardiansyah. (2022, April 19). *Mengkhawatirkan, 45% Anak Indonesia Jadi Korban Cyber Bullying*. Retrieved from Kabar Edukasi Terbit: <https://www.kabarjakarta.com/posts/view/2768/mengkhawatirkan-45-anak-indonesia-jadi-korban-cyber-bullying.html>
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dolet, U. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasana Indonesia .
- Fattah, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Tarbawi. *Jurnal Tarbawi Vol (1) No. 2*, 133-122.
- Fauziah, D. N. (2017). Pendidikan Anak Dalam Islam Tafsir Asy-Sya'rawi (Studi Analisis al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani "Passion of the Islamic Studies Center" JPI\_Rabbani*, 1-9.

- Khusaeri, A. S. (2012). *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Marimba. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Prahara, E. Y. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Sitika, A. J. (2018). Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Pada Anak Usia Dini . *AL HIKMAH: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education Vol.2 (1)*, 1-12.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, cet. 4*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam untuk LAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: CV. Pustaka Setia.